

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, dan struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

Menulis cerita pendek salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik di kelas IX. Penetapan kompetensi menulis cerita pendek sebagai keterampilan yang wajib dikuasai oleh peserta didik bukan tanpa alasan. **Pertama**, menulis cerita pendek merupakan upaya menguasai seluruh keterampilan berbahasa pada umumnya dan keterampilan menulis secara khusus. **Kedua**, sebagai upaya menanamkan kecintaan terhadap sastra. Hal ini sesuai dengan Noor (2011, hlm.75) yang menyatakan bahwa yang menjadi tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di lingkungan pendidikan adalah untuk menumbuhkan keterampilan peserta didik, rasa cinta terhadap sesama, dan penghargaan peserta didik terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan para leluhur. **Ketiga**, sarana ekspresi jiwa; memperluas pengetahuan, menyalurkan: ide, imajinasi, dan berbagai gejolak perasaan. Hal ini senada dengan Kuntarto, dkk (2016, hlm. 9) yang menjelaskan bahwa manfaat dari kegiatan menulis adalah sebagai ajang untuk berkreasi, berimajinasi, menata diri, dan menalarkan pikiran sehingga menjadi sistematis. **Keempat**, pemenuhan kebutuhan batin; lega, puas, bangga, bahagia, dan finansial. **Kelima**, penyaluran nilai-nilai; estetika, etika, dan moral. **Keenam**, sarana pendekatan sosial; menambah teman, mengasah komunikasi. **Ketujuh**, wadah berkat bagi orang lain/pembaca. Bagi pembaca, hasil keterampilan menulis cerita pendek dapat dijadikan sumber kekayaan batin, hiburan, perluasan pengetahuan, perbaikan moral, kedekatan dengan Tuhan, bahkan solusi dalam masalah kehidupan mereka. Hal ini senada dengan Kemendikbud (2014, hlm. 27) yang mengatakan bahwa cerita pendek dapat menumbuhkan perasaan senang, gembira, dan dapat menghibur para pembacanya. Cerita pendek juga dapat memberi pengarahan dan

pendidikan karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, cerita pendek berisi keindahan dan nilai moral sehingga para penikmat atau pembacanya dapat mengetahui moral yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Cerita pendek dapat berisi ajaran agama atau ajaran lainnya yang dapat dijadikan teladan bagi para penikmatnya atau pembacanya. Pembelajaran menulis cerpen penting bagi peserta didik karena melalui cerpen peserta didik dapat berimajinasi dan menuangkan pikirannya (Kurnianingtyas, 2015).

Mengingat banyaknya manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis cerita pendek, sudah sepantasnya kalau pendidik dan peserta didik berupaya keras untuk mengetahui seluk-beluk dan cara menguasai materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Rusyana (1984, hlm. 87) yang menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran, ada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain: faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, metode pengajaran, bahan, dan media pembelajaran. Sebab, untuk menghasilkan sebuah cerita pendek yang baik, menarik, dan berkesan, diperlukan usaha-usaha intensif, spesifik, efektif, dan kreatif. Dari pihak pendidik sebagai pelaksana utama dalam merealisasikan pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen, diharapkan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pasal 20, yakni merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta melakukan penilaian dan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dalam perencanaan, pendidik diharapkan dapat mendesain kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh, terintegrasi, efektif, dan efisien dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku, kondisi sekolah dimana pengajaran dilaksanakan, kemampuan dan perkembangan peserta didik yang akan diajarkan dan keadaan atau *skill* pendidik yang akan melaksanakan proses pembelajaran. Pada pelaksanaan, pendidik diharapkan dapat menyajikan rencana yang telah disusun dengan baik dan benar. Baik artinya pelaksanaannya sesuai dengan asas-asas dalam pembelajaran, yakni asas: apersepsi, motivasi, aktifitas, individualitas, peragaan, modifikasi, pengulangan dan evaluasi (Firmanwibi, 2012). Selain itu, pendidik juga diharapkan senantiasa berinovasi dari segi penyampaian maupun penyajian materi

pelajarannya. Segi penyampaian, pendidik harus berupaya untuk berkomunikasi kepada peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahami, kalimat yang bervariasi, intonasi yang sesuai, ilustrasi-ilustrasi yang sesuai dan sugesti yang memotivasi. Adapun inovasi penyajian berarti bahwa pendidik mengajarkan suatu materi dengan cara kreatif, menantang, memperhatikan keefektifan, keefesienan, serta mudah diikuti oleh peserta didik. Hal ini senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun (2016) tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah sebagaimana telah diubah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa dalam satuan pendidikan, kegiatan proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan, baik psikologis maupun fisik peserta didik. Adapun dari segi evaluasi, pendidik diharapkan senantiasa melakukan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan agar mengetahui kemajuan, kekurangan dan kelemahannya serta mengetahui perkembangan belajar yang telah dicapai oleh peserta didik melalui proses tersebut.

Dari pihak peserta didik, diharapkan mereka memiliki niat dan motivasi belajar yang tinggi, disiplin, tekun, dan berusaha keras, agar mudah memahami dan mempraktikkan pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik.

Uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas merupakan harapan ideal yang seharusnya dilaksanakan. Namun kenyataannya, hal tersebut belum terealisasi sepenuhnya, khususnya dalam proses pembelajaran menulis cerpen di sekolah sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas cerpen yang ditulis oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru-guru Bahasa Indonesia yang ada di kepulauan Nias dan rekan-rekan peneliti yang statusnya sebagai guru bahasa Indonesia di tingkat SMP yang berasal dari berbagai daerah (Riau, Aceh, Padang, Kalimantan, Batam, Belitung, Yogyakarta), terungkap bahwa tugas-tugas cerpen yang dikerjakan oleh peserta didik masih dalam kategori: Kurang dan Cukup. Beberapa problematika peserta didik dalam pelajaran menulis cerpen: (1) peserta didik sulit menemukan dan mengembangkan ide cerpen; (2) sistematika

isi cerita tidak teratur sehingga sulit dipahami; (3) antarkalimat banyak yang tidak koheren; (4) bahasa kaku; (5) kosakata yang digunakan kurang bervariasi; (6) gaya penceritaannya terkesan mati; (7) penulisan kata dan tanda baca banyak yang tidak sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia; (8) 80% peserta didik belum bisa menyelesaikan pekerjaannya sesuai jadwal yang telah ditetapkan; dan (9) peserta didik merasa terbebani/berat jika diberi tugas menulis cerita pendek.

Upaya memperkuat hasil wawancara tersebut, peneliti juga melakukan observasi awal pada tanggal 2 Agustus 2016 di SMP Negeri 1 Alasa. Pada observasi tersebut, peneliti diberi kesempatan untuk wawancarai dan melakukan tes menulis cerpen kepada peserta didik di kelas IX-2. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan fakta bahwa peserta didik merasa terbebani/berat jika diberi tugas menulis cerpen. Pengakuan itu bukan hanya sekadar omongan belaka. Sebab, ketika peneliti meminta mereka untuk menulis cerita pendek, secara serentak mereka menyahut “Ha!”, dengan ekspresi kaku, ragu dan cemas. Setelah peneliti menggali informasi tentang keadaan tersebut, peserta didik menyampaikan bahwa mereka tidak tahu mau menulis apa (pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sulit untuk mendapatkan ide cerita). Pada akhir observasi, peneliti mendapatkan lembar kerja peserta didik, yakni cerita pendek berdasarkan pengalaman. Berdasarkan lembar kerja peserta didik, peneliti menemukan beberapa fakta, antara lain: (1) antarkalimat dan antarpagraf banyak yang tidak koheren, (2) banyak penggunaan tanda baca tidak sesuai letak atau penggunaannya, (3) penulisan kata yang seharusnya menggunakan huruf kapital tapi ditulis dengan huruf kecil atau sebaliknya, (4) penulisan dialog tanpa menggunakan tanda petik, (5) penggunaan kata yang monoton/kurang bervariasi, (6) bahasa yang digunakan kaku, (7) cerita bantat/tidak berkembang, (8) penulisan kata depan “di” dan “ke” yang dirangkai dengan kata-kata setelahnya atau penulisan prefiks “di-” dan “ke-” yang dipisahkan dengan kata dasar, (9) penulisan ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia, (10) penceritaan terkesan mati atau tanpa ekspresi, (11) alur cerita kurang logis, dan (12) kalimat yang kurang efektif. Fakta-fakta tersebut senada dengan pendapat Widyastuti (2012) yang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk menulis cerpen terutama dalam hal mencari ide dan menuangkan gagasan

pemikirannya. Menurut Nuraini, *et al* (2013) beberapa kelemahan peserta didik dalam menulis sebuah cerpen, antara lain: gagasan cerita masih kurang, pengorganisasian tulisan masih rendah, dialog kurang dikembangkan, pemakaian dan penulisan kosakata kurang tepat, serta penulisan huruf kapital dan tanda baca yang tidak sesuai. Hal senada juga dinyatakan oleh Harsono (2015). Menurutnya kelemahan peserta didik dalam menulis cerpen, yakni: penulisan ejaan, pemakaian kata penghubung, dan penulisan huruf kapital. Secara umum peserta didik kurang dalam hal mengorganisasikan ide karangan, menata bahasa secara efektif, menempatkan kosakata yang tepat, dan menggunakan mekanisme tulisan (Nurhayati, 2015, hlm. 14). Adapun menurut Widyastuti (2012) kelemahan peserta didik dalam menulis cerpen, yakni: tidak memahami kriteria menulis cerpen yang baik; tidak menguasai konflik, alur, klimaks, dan penokohan; tidak dapat membedakan jenis karangan; dan isi cerita tidak menggambarkan ciri karangan rekaan.

Pertanyaan yang muncul berdasarkan fakta-fakta di atas adalah: apa yang salah/kurang dalam proses pembelajaran menulis cerpen sehingga persentase kelemahan peserta didik cukup tinggi? Apakah ketidakefektifan peserta didik dalam menguasai materi menulis cerita pendek disebabkan oleh peserta didik itu sendiri atau ada faktor lain? Memang harus diakui bahwa menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sulit. Iskandarwassid (2011, hlm. 291) mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling sulit bagi peserta didik dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. Tapi bukan suatu kemustahilan bahwa pandangan seperti itu bisa sebaliknya, asalkan akar permasalahan diberi solusi yang tepat.

Memperhatikan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menulis cerita pendek, maka peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor kelemahan tersebut terletak pada pendidik. Hal ini sesuai dengan pandangan Asmani (2016, hlm. 5) yang mengatakan bahwa tanpa keterlibatan aktif guru, pendidikan kosong dari materi, esensi, dan substansi. Sebagus apa pun kurikulum, visi, misi, dan kekuatan finansial, bila tenaga pendidiknya pasif dan tidak melakukan inovasi pembelajaran, maka kualitas lembaga pendidikan tidak akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, sejelek apa pun kurikulum, visi, misi, dan kekuatan

finansial, jika pendidiknya inovatif, progresif, dan produktif, pasti kualitas lembaga pendidikan akan maju pesat.

Dari pernyataan tersebut, peneliti menduga bahwa pendidik masih belum aktif melakukan inovasi dalam pembelajaran, karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman serta berbagai alasan lainnya. Pendidik masih menggunakan metode dan teknik mengajar konvensional yang kurang melibatkan pemanfaatan kedua belah otak peserta didik, penyampaian materi pelajaran yang kurang menyugesti, kurang memersuasif, kurang menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat pemahaman peserta didik, pengondisian suasana belajar yang kurang kondusif serta lebih menitikberatkan proses pembelajaran pada penguasaan teori daripada memperdalam pemahaman peserta didik melalui latihan-latihan atau terapan.

Berdasarkan problematika peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen serta dugaan penyebabnya, maka peneliti memberi solusi dengan menawarkan inovasi metode pembelajaran. Inovasi dimaksud, yakni memadukan dua metode pembelajaran yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Kedua metode tersebut adalah peta pikiran dan hipnosis pengajaran.

Buzan (2007, hlm. 4) menjelaskan bahwa peta pikiran cara termudah untuk menggali informasi dari dalam dan luar otak, cara baru untuk belajar dan berlatih lebih efektif dan efisien, cara membuat catatan yang tidak membosankan dan cara terbaik untuk mendapatkan ide baru. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa sebuah peta pikiran dapat menolong seseorang untuk: lebih baik dalam mengingat, mendapatkan ide brilian, dan menghemat waktu.

Adapun hipnosis pengajaran adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengkondisian situasi menyenangkan, menyugesti, mempersuasi, mengomunikasikan segala sesuatu dengan bahasa positif, berusaha membangkitkan, meningkatkan, dan mempertahankan minat belajar sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat Hajar (2011, hlm. 80) yang menyatakan bahwa pada prinsipnya hipnosis pengajaran usaha untuk menciptakan suasana belajar yang akrab dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah menyerap dan memahami materi pelajaran.

Ferimina Laia, 2017

PENERAPAN METODE PETA PIKIRAN BERBASIS HIPNOSIS PENGAJARAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedua metode tersebut, memiliki keunggulan-keunggulan yang mampu meningkatkan hasil dan proses belajar. Hal ini dibuktikan oleh Putri (2014, hlm. 8-12) dalam penelitiannya yang berjudul, *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Metode Mind Mapping dengan Media Audiovisual*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SDN Sekaran 02 melalui penerapan metode *mind mapping* dengan media audiovisual; Nurhayati (2011, hlm. 1-11) dalam penelitiannya yang berjudul, *Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Bermain Imajinasi dan Mind Map pada Siswa Kelas X SMA SMART Ekselensia Indonesia*. Kesimpulan dari penelitian tersebut: (1) menggunakan strategi bermain imajinasi dan *mind map* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas, dari 68,5 menjadi 75,9. (2) bermain imajinasi dan *mind map* dapat menumbuhkan ketertarikan untuk menulis, sehingga menulis bukan lagi aktivitas menyebalkan, tetapi menyenangkan; dan penelitian Susanti (2014, hlm. 305-310) yang berjudul, *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas IX SMPN 1 Purwosari Tahun Pelajaran 2013-2014*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persentase keaktifan, perhatian, konsentrasi, minat dan motivasi peserta didik terus mengalami kenaikan persiklus; (2) rata-rata nilai yang diperoleh oleh peserta didik per siklus terus meningkat. Ide atau gagasan peserta didik lebih berkembang, pikiran peserta didik dalam karangan lebih runtut; dan (3) peserta didik lebih semangat mengerjakan tugas.

Hasil penelitian Eshwar (2016), "*mind mapping method was more effective in teaching the under graduate students. These findings suggest that integration of mind mapping in the curriculum maybe effective in promoting student's deep learning*". Artinya, metode peta pikiran lebih efektif digunakan dalam mengajar siswa tingkat dasar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa integrasi pemetaan pikiran dalam kurikulum lebih efektif dalam memperkenalkan pembelajaran yang lebih mendalam.

Terkait hipnosis pengajaran, Subiyono & Hamim (2013, hlm. 223-245) dalam penelitian yang berjudul, *Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI di SMP Bina Bangsa Surabaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode *hypnoteaching* terhadap prestasi belajar siswa di SMP Bina Bangsa Surabaya;

Ferimina Laia, 2017

PENERAPAN METODE PETA PIKIRAN BERBASIS HIPNOSIS PENGAJARAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ismuzaroh (2013, hlm. 178-182) dalam penelitiannya yang berjudul, *Penerapan Hynoteaching Melalui Neuro-Linguistic Programing dalam Pembelajaran Kimia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih terbuka, berani mengemukakan pendapat terhadap permasalahan kimia yang dipelajari, siswa merasa *fresh*, dan nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti berasumsi bahwa keterampilan menulis cerpen pun dapat ditingkatkan melalui perpaduan antara metode peta pikiran dan hipnosis pengajaran. Peta pikiran berkedudukan sebagai sarana bagi pendidik untuk menjelaskan/menyajikan materi menulis cerpen dan sarana melahirkan ide-ide kreatifitas bagi peserta didik sedangkan hipnosis pengajaran berperan sebagai basis yang mewarnai seluruh kegiatan pembelajaran, agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi melalui suasana belajar yang menyenangkan sehingga ide-ide kreatif mereka terstimulasi, dan pada akhirnya peserta didik dapat menuliskan cerpen dengan kualitas yang lebih baik. Dengan demikian peneliti memberi judul penelitian ini *Penerapan Metode Peta Pikiran Berbasis Hipnosis Pengajaran dalam Pembelajaran Menulis Cerpen* (Kuasi eksperimen pada Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Alasa, Kabupaten Nias Utara, Tahun Pelajaran 2016/2017). Sejauh penelusuran peneliti, penelitian dengan judul yang persis sama belum dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran menulis cerpen dengan metode terlangsung di kelas kontrol?
2. Bagaimana proses pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan metode peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran di kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
4. Bagaimana respons peserta didik dan pendidik terhadap penerapan metode peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran dalam pembelajaran menulis cerpen?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, yakni untuk mengetahui data empiris tentang pengaruh metode peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran untuk mencari alternatif metode yang tepat dalam pembelajaran menulis cerpen.

Adapun tujuan khususnya, yaitu untuk mendeskripsikan:

1. proses pembelajaran menulis cerpen dengan metode terlangsung di kelas kontrol;
2. proses pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan metode peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran di kelas eksperimen;
3. perbedaan kemampuan menulis cerpen antara peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. respons peserta didik dan pendidik terhadap penerapan peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran dalam pembelajaran menulis cerpen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum, yakni dapat menambah wawasan pembaca tentang teori peta pikiran, hipnosis pengajaran, dan menulis cerpen.

Adapun manfaat khususnya, yakni: bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan mereka tentang menulis cerpen, serta mengubah pandangan mereka bahwa menulis cerpen merupakan aktivitas yang menyenangkan; bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mereka tentang metode pembelajaran pada materi menulis cerpen; dan bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, pertimbangan, dan perbandingan dalam penelitian sejenis atau lanjutan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini, dibuat untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan definisi variabel. Definisi variabel dimaksud sebagai berikut.

1. Metode peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran (variabel bebas = X) merupakan perpaduan dua metode yaitu peta pikiran dan hipnosis pengajaran. Dalam penerapan metode peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran, kedua belah otak dimanfaatkan untuk memunculkan dan mengembangkan ide-ide melalui cabang-cabang, kata, warna, simbol dan gambar dengan memprioritaskan pengkondisian suasana belajar yang menyenangkan. Perpaduan metode tersebut bertujuan untuk mengeksplor seluruh kemampuan berpikir dan belajar peserta didik, sesuai dengan materi yang diterimanya, yakni menulis cerpen. Dalam proses pelaksanaan, pendidik menerapkan: (a) seni komunikasi (positif, sugesti, dan persuasif), dengan tujuan agar peserta didik merasa senang mengikuti proses pembelajaran; (b) penerapan berbagai teknik (*mirror neuron*, pertanyaan ajaib, *yelling*, bercerita kisah inspiratif, simak-lakukan/katakan, jalan pintas, tanya-jawab, memasukkan ke kepala, ajarkan dan puji, saling koreksi, jam emosi, serta pemberian *reward*); (c) penerapan langkah-langkah hipnosis pengajaran (niat dan motivasi pendidik sebelum mengajar, *pacing*, *leading*, gunakan kata positif, berikan pujian dan *modelling*); dan (d) penerapan unsur-unsur hipnosis pengajaran (penampilan pendidik, rasa simpati, sikap empati, penggunaan bahasa yang baik dan santun, memotivasi, peraga dan menguasai hati peserta didik).
2. Kemampuan menulis cerpen (variabel terikat = Y) merupakan kemampuan peserta didik kelas IX dalam menuangkan pengalaman yang dibumbui dengan imajinasi yang disajikan dalam bentuk cerpen, dengan parameter: (1) aspek formal cerpen (judul, nama pengarang, dialog/monolog, narasi); (2) unsur intrinsik cerpen (tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, alur (orientasi, komplikasi, resolusi), gaya bahasa, amanat); dan (3) kaidah kebahasaan (ejaan dan tanda baca).
3. Teks cerpen merupakan teks yang berisikan curahan hati, pikiran, dan perasaan seseorang berdasarkan pengalaman yang dibumbui dengan hasil imajinasi, yang dapat memberi kesan tertentu kepada pembaca.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab beserta kandungannya masing-masing. Berikut penjelasannya.

Bab pertama, berisi paparan tentang: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, dan struktur organisasi tesis.

Bab kedua berisi landasan teoretis yang terdiri dari: ihwal metode peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran dengan subbagian: pengertian peta pikiran, prinsip dasar pembuatan peta pikiran, langkah-langkah membuat peta pikiran, manfaat peta pikiran, keunggulan dan kelemahan peta pikiran; ihwal hipnosis pengajaran, dengan kandungan: pengertian hipnosis pengajaran, langkah-langkah hipnosis pengajaran dan penerapannya, manfaat hipnosis pengajaran, unsur-unsur hipnosis pengajaran, keunggulan dan kelemahan hipnosis pengajaran serta metode peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran; dan ihwal cerpen dengan subbagian: pengertian cerpen, pembagian cerpen berdasarkan variasi panjangnya, ciri-ciri cerpen, proses menulis cerpen, unsur-unsur cerpen, kiat menulis cerpen, sumber ide dalam menulis cerpen dan pembelajaran menulis cerpen dengan metode peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran; penelitian yang relevan; asumsi penelitian; dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, berisi metodologi penelitian yang terdiri dari: metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan data, populasi dan sampel penelitian.

Bab keempat, berisi temuan dan pembahasan hasil penelitian yang terkait dengan: proses pembelajaran menulis cerpen dengan metode terlangsung di kelas kontrol; proses pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan metode peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran di kelas ekpserimen; perbedaan hasil kemampuan menulis cerpen antara peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol, baik prates maupun pascates; dan respons peserta didik dan pendidik terhadap penerapan peta pikiran berbasis hipnosis pengajaran dalam pembelajaran menulis cerpen.

Bab kelima berisi: simpulan, implikasi, dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini.